

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan masyarakat untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang mereka inginkan, dengan bahasa jalinan sosial masyarakat juga menjadi lebih efektif, sebab terdapat stimulus dan respon yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Kridalaksana (Kushartanti dkk 2009: 3) menyatakan bahwa, bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Senada dengan pendapat tersebut, (Tarigan, 2015: 2) mengungkapkan, bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang tersusun dari lambang-lambang, bersifat mana suka serta dapat digunakan untuk berkomunikasi yang berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada. Selaras dengan pendapat Tarigan, H. Douglas Brown (Tarigan, 2015: 3) menyatakan, bahasa adalah suatu sistem lambang yang bersifat arbitrer, berfungsi sebagai alat komunikasi yang mengandung makna konvensional. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi, bersifat mana suka serta berhubungan erat dengan budaya disekitarnya.

Salah satu cabang ilmu bahasa yaitu linguistik, di dalam linguistik terdapat lima tataran bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Fonologi merupakan ilmu yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa berhubungan dengan alat ucap manusia. Tataran berikutnya yaitu morfologi, morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkhususkan perhatiannya pada morfem atau kata. Sintaksis merupakan kajian yang berhubungan dengan struktur frasa, klausa dan kalimat. Semantik merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang makna kata. Sedangkan pragmatik merupakan penggunaan bahasa dalam situasi ujar.

2. Aspek Situasi Ujar

Dalam memahami suatu makna yang diujarkan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan demi menentukan dengan jelas hal-hal yang merupakan garapan pragmatik dan hal-hal yang merupakan ranah telaah semantik. Aspek yang meliputi hal tersebut yaitu:

a. Pembicara/Penulis dan Penyimak/Pembaca

Pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi juga mencakup bahasa tulis. Di dalam bahasa, baik lisan maupun tertulis terdapat pihak yang menyampaikan pertuturan dan ada pihak yang menerima atau menajadi lawan tutur. Untuk memudahkan hal tersebut selanjutnya pembicara atau penulis disingkat menjadi (Pa) dan penyimak atau pembaca menjadi (Pk).

b. Konteks Ujaran

Konteks ujar dapat dikatakan sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh Pa dan Pk serta menunjang interpretasi Pk terhadap apa yang dimaksud Pa dengan ucapan tertentu.

c. Tujuan Ujaran

Setiap situasi ujaran tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kedua pihak yaitu Pa dan Pk terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

d. Tindak Ujar

Pragmatik mengharap tindak-tindak verbal yang berlangsung di dalam situasi tertentu dalam waktu tertentu. Dengan kata lain, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar.

e. Ucapan sebagai Produk Tindak Verbal

Suatu ucapan merupakan suatu contoh kalimat atau suatu bukti kalimat, tetapi jelas tidak merupakan suatu kalimat, dengan kata lain ucapan

merupakan unsur yang maknanya kita telaah dalam pragmatik. Untuk menghindari salah pengertian itu maka ucapan yang berkaitan dengan tindak ujar disebut tindak ilokusi, dan makna ucapan itu disebut sebagai kekuatan ilokusi.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua hal yang terjadi dalam suatu komunikasi. Menurut Austin (Tarigan, 2015: 34) tindak tutur memiliki keanekaragaman dalam jenisnya, salah satunya pengelompokan berdasarkan sifat hubungannya yang mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berikut penjelasan dari ketiga macam tindak tutur tersebut:

a. Lokusi

Austin (Tarigan, 2015: 35) menyatakan bahwa tindak lokusi merupakan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Hal yang sama juga dikatakan oleh Chaer (Kristanti, 2014: 11) bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Senada dengan pendapat tersebut Purwoko (Izhar & Sholikhin, 2018: 12) mengungkapkan bahwa lokusi diinterpretasikan sebagai sesuatu yang diucapkan orang, entah itu kata, frasa, klausa, kalimat atau ekspresi linguistik lainnya.

b. Ilokusi

Menurut Austin (Tarigan, 2015: 35) tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Senada dengan pendapat tersebut (Sendilatta, 2015: 385) menyatakan, tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tuturan yang berfungsi mengatakan sesuatu dan dapat digunakan untuk melakukan sesuatu dengan maksud tertentu.

Seirama dengan pendapat tersebut, Searle (Izhar & Sholikhin, 2018: 13) mengemukakan bahwa dalam bertindak tutur, seseorang bukan hanya menyatakan sesuatu, tetapi apa yg diungkapkan memiliki fungsi yang mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Senada dengan pendapat di atas, dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan suatu tuturan yang dapat digunakan untuk

menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu sesuai dengan fungsi serta maksud tertentu. Searle (Kristanti, 2014: 12) menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam Lima macam bentuk, yaitu:

1) Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proporsi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

2) Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintah, memohon, meminta, menasehati.

3) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terimakasih, salam, memaafkan, memuji, menyatakan belasungkawa dan sebagainya.

4) Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

5) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur ilokusi yang apabila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Misalnya: menyerahkan diri, memecat, mengucilkan, menunjuk, memvonis dan sebagainya.

c. Perlokusi

Menurut Austin (Tarigan, 2015: 35) tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Senada dengan pendapat Austin, Izhar & Sholikhin (2018: 14) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang mencerminkan efek, pengaruh, konsekuensi, akibat atau dampak dari tuturan yang dikreasikan melalui tindakan oleh penutur dan mitra tutur. Seirama dengan pendapat tersebut, Chaer (Kristanti, 2014: 13) tindak perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Manusia dalam komunikasinya secara langsung maupun tidak langsung melakukan suatu pertuturan atau disebut tindak tutur, hal tersebut dilakukan agar lawan tutur dapat tergerak untuk melakukan suatu hal yang dikehendaki oleh penutur, untuk itu penutur perlu mengekspresikan pertuturan dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lawan tuturnya demi keberhasilan suatu pertuturan tersebut. Jenis tindak tutur yang dapat mengekspresikan sikap psikologis penutur disebut tindak tutur ekspresif. Menurut (Tarigan, 2015: 43), tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi.

Selaras dengan pendapat tersebut, Ibrahim (Sendilatta, 2015: 387) mengemukakan, tindak tutur ekspresif adalah cara mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur baik yang berupa rutinitas maupun yang murni. Senada dengan pendapat di atas, Searle (Wulandari, 2015: 102) menyatakan, tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan agar ujaran yang dituturkan dapat menjadi bahan evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, tindak tutur ekspresif merupakan tindak ujar yang dilakukan untuk mengekspresikan sikap

penutur kepada mitra tutur, agar dapat menjadi bahan evaluasi peserta tutur dalam kaitannya dengan pertuturan tersebut.

5. Klasifikasi Tindak Tutur Ekspresif

Klasifikasi dalam tindak tutur ekspresif sangat penting, terutama saat digunakan dalam pertuturan masyarakat, penutur dan lawan tutur harus mengetahui bahwa terdapat beberapa bentuk ujaran yang memiliki makna berbeda yang harus digunakan pada situasi dan kondisi yang sesuai juga. Hal ini bertujuan agar penutur dan lawan tutur dapat memahami dan menerima dengan baik tindak tutur yang diujarkan oleh keduanya, sehingga tidak terjadi kesalahfahaman saat berkomunikasi menggunakan bahasa. Berikut ini merupakan klasifikasi tindak tutur ekspresif menurut pendapat Austin:

a. Ucapan terimakasih

Tindak tutur yang dimaksud ialah ucapan terimakasih setelah mendapatkan bantuan atau kebaikan dari lawan tutur, atau sebagai bentuk rasa sopan ketika melakukan sebuah penolakan. Contoh:

Pa: “Pak, apakah saya boleh masuk?”

Pk: “Oh.. Boleh, silahkan masuk nak..”

Pa: “Baik pak.. Terima kasih..”

b. Mengungkapkan pujian

Tindak tutur ini dimaksudkan untuk memberikan pujian atau selamat kepada lawan tutur karena mendapat atau meraih sesuatu. Contoh:

Pa: “Ani.. kamu sungguh cantik, mengenakan baju itu..”

Pk: “Ah yang benar?”

c. Permintaan maaf

Tindak tutur ini dimaksudkan untuk meminta maaf atas suatu kesalahan atau sebagai bentuk rasa sopan ketika bertanya atau meminta izin kepada lawan tutur. Contoh:

Pa: “Bu, saya mohon maaf karena tidak dapat mengikuti acara buka bersama pada hari ini.”

Pk: “Tidak mengapa nak, mungkin dilain waktu bisa ikut.”

d. Pengungkapan simpati

Tindak tutur yang dimaksud ialah untuk menyampaikan rasa simpati atau kepedulian kepada lawan tutur terhadap suatu musibah atau sesuatu yang tidak baik. Contoh:

Pa: “Bagaimana kabar ibumu? Apakah sudah pulang dari rumah sakit?”

Pk: “Alhamdulillah sudah, terimakasih kamu begitu perhatian pada keluargaku.”

e. Mengungkapkan kemarahan

Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menyampaikan rasa tidak suka terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan penutur. Contoh:

Pa: “Apa kamu tidak bisa mengerjakan tugas secara benar!!”

Pk: “Maaf pak, saya akan perbaiki setelah ini.”

f. Ucapan Salam

Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menyapa atau memberikan salam pertemuan atau perpisahan kepada lawan tutur. Contoh:

Pa: “Selamat pagi anak-anak.. senang bisa berjumpa lagi dengan kalian..”

Pk: “Selamat pagi juga ibu..”

6. Pengertian Film

Film bukan sajian tabu lagi dalam lingkungan masyarakat, hal ini dilihat dari minat masyarakat untuk menyaksikan suatu tayangan layar lebar yang dapat dinikmati masyarakat luas, baik kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa. Berbagai macam genre film yang disajikan membuat masyarakat semakin tertarik untuk berbondong-bondong melihatnya. Sehingga saat ini film jug dapat menjadi bahan pembelajaran bagi setiap

masyarakat. Menurut Miyarso (Rochmah, 2016: 29) dijelaskan bahwa dalam film hampir semua ide, gagasan, pesan, atau kejadian apapun sudah dapat dibuat dan ditayangkan dengan menggunakan teknologi *audiovisual* gerak. Baik hal nyata yang ada di sekitar manusia (dokumentatif) hingga pada hal-hal fiktif yang berasal dari imajinasinya. Senada dengan pendapat Miyarso, menurut Sobur (Jurnal E-Komunikasi, 2015: 3) disebutkan bahwa film merupakan suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia.

Selaras dengan pendapat Sobur, menurut Prakoso (Toni dan Fachrizal, 2017: 138) film adalah susunan gambar yang ada dalam *seluloid* kemudian diputar dengan menggunakan proyektor dan dapat ditafsirkan dalam berbagai makna. Dari berbagai pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film merupakan ide atau gagasan yang di gambarkan melalui gerak dan bahasa serta diubah menjadi suatu karya seni yang dipertunjukkan melalui media tertentu.

7. Unsur-unsur Film

Menurut E-Jurnal (2011: 24) terdapat delapan unsur yang terdapat dalam penggarapan sebuah film, unsur tersebut meliputi:

a) Produser

Produser merupakan orang yang mengepalai studio, orang ini memimpin produksi film, mulai dari menentukan cerita hingga biaya yang diperlukan serta memilih orang-orang yang harus bekerja untuk tiap film yang dibuatnya.

b) Sutradara

Sutradara adalah orang yang memimpin proses pembuatan film, mulai dari memilih pemeran tokoh dalam film hingga memberikan arahan pada setiap kru yang bekerja sesuai dengan scenario yang sudah dibuat.

c) Penulis Skenario

Orang yang mengaplikasikan ide cerita ke dalam bentuk tulisan, tulisan tersebut akan menjadi acuan sutradara untuk membuat film. Tidak jarang scenario itu harus ditulis ulang lantaran produser kurang puas.

d) Penata Fotografi

Penata fotografi adalah nama lain dari juru kamera, orang yang benar-benar mengerti dan memiliki pengetahuan serta keahlian dibidangnya. Kameramen ini bertugas mengambil gambar dengan arahan sang sutradara.

e) Penyunting

Penyunting adalah orang yang bertugas merangkai gambar yang telah diambil oleh juru kamera, dalam proses ini juga dilakukan pemberian suara (musik) dan, juga *effect* yang diperlukan adegan dalam suatu film.

f) Penata Artistik

Penata artistik ini dibedakan menjadi tiga, yaitu penata latar: menyipakan suasana atau dekorasi ruang yang sesuai dengan skenario, penata gaya: membantu sutradara memberikan arahan gaya kepada pemain, penata rias: orang yang bertugas membantu pemeran untuk merias wajah dan rambut, hingga menyiapkan kostum.

g) Pemeran

Posisi pemeran disebut sebagai bintang film, seorang pemeran harus tunduk terhadap arahan yang diberikan oleh sutradara, namun karena cerita dalam film samapai pada penonton melalui bintang film, maka dimata penonton bintang film itulah yang paling penting.

h) *Publicity Manager*

Menjelang, selama dan sesudah film selesai dikerjakan, calon penonton harus dipersiapkan untuk menerima kehadiran film tersebut. Tugas ini

dipimpin oleh seorang yang mengerti tentang propaganda, yang disebut sebagai *publicity manager*.

8. Jenis Film

a) Film Fiksi

Film fiksi merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film ini bersifat komersial, yaitu film tersebut dipertontonkan dibioskop dengan harga tiket tertentu. Apabila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung oleh sponsor iklan tertentu.

b) Film Non Fiksi

Film non fiksi merupakan film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non fiksi terbagi atas dua kategori, yaitu:

- 1) Film faktual: menampilkan fakta dan kenyataan yang ada, dimana kamera hanya merekam suatu kejadian yang saat ini dikenal sebagai film berita, menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.
- 2) Film dokumenter: selain fakta, juga mengandung subjektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan tergantung pada pembuat film tersebut.

9. Genre Film

Menurut Pratista (Jurnal E-Komunikasi, 2015: 3) Genre film saat ini semakin berkembang karena terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Pratista juga mengatakan bahwa genre film dibagi menjadi dua kelompok, yaitu primer dan sekunder. Genre primer adalah genre yang telah populer sejak awal perkembangan sinema era 1900an, seperti film aksi, drama, horor, musikal, petualangan dan sebagainya. Sedangkan genre sekunder merupakan turunan dari genre primer, seperti film bencana, biografi dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah.

a) Aksi

Film aksi merupakan film yang berhubungan dengan adegan seru, menegangkan, berbahaya, dan memiliki tempo yang cepat. Film aksi memiliki resiko pada biaya produksi yang besar, sebab menggunakan bintang-bintang yang populer serta adegan aksi yang spektakuler.

b) Drama

Film drama merupakan genre film yang paling banyak diproduksi, sebab jangkauan cerita yang ditampilkan sangat luas. Film drama umumnya berkaitan dengan setting, tema, karakter serta suasana yang ada di kehidupan nyata. Kisahnya seringkali membangkitkan emosi, dramatik, dan mampu membuat penonton menangis.

c) Epik Sejarah

Genre ini umumnya bertema periode masa silam (sejarah) dengan latar cerita sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos. Film berskala kolosal biasanya ditampilkan dengan mewah serta melibatkan ratusan hingga ribuan pemain, dengan kostum dan aksesoris unik serta atribut perang seperti tombak, pedang, tameng, kereta kuda, panah dan sebagainya.

d) Horor

Tujuan utama dari genre jenis ini adalah untuk membangkitkan rasa takut, member kejutan serta terror yang membekas dihati penontonnya. Film horror biasanya bercerita tentang usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural. Film ini menggunakan karakter bukan manusia yang berwujud fisik menakutkan seperti makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing yang mungkin belum pernah dilihat sebelumnya.

e) Komedi

Film komedi merupakan film yang paling populer diantara genre film lainnya, karena genre film ini bertujuan untuk memancing tawa para penontonnya. Sehingga dapat menjadi hiburan tersendiri bagi penontonnya. Film ini biasanya berisi aksi, situasi dan karakter yang dilebih-lebihkan dan memiliki akhir cerita yang membahagiakan.

f) Kriminal dan *gangster*

Pada umumnya, film kriminal dan *gangster* ini berkaitan dengan aksi kriminal seperti perampokan bank, pembunuhan, serta persaingan antar kelompok. Film ini biasanya terinspirasi dari kisah nyata kehidupan tokoh yang telah menjadi perbincangan dikalangan masyarakat umum.

g) Musikal

Film dengan genre musikal lebih mengacu pada kombinasi unsur musik, lagu, tarian, maupun koreografi yang menyatu dengan cerita. Tema dalam film musikal biasanya lebih banyak mengangkat cerita ringan seperti percintaan, kesuksesan dan popularitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan dialami oleh banyak orang.

h) Petualangan

Film dengan genre ini mengisahkan cerita perjalanan, eksplorasi suatu objek wisata atau pergi ke tempat yang belum pernah didatangi sebelumnya. Dalam genre film ini menyajikan panorama yang eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, lautan, pulau-pulau dan sebagainya.

10. Film Dilan 1990

Film dilan merupakan film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2018, film ini diangkat dari novel Dilan: Dia adalah Dilanku 1990 karya Pidi Baiq yang dibintangi oleh Iqbaal Ramadhan sebagai Dilan dan Vanesha Prescillia sebagai Milea. Pemain lainnya yang ikut terlibat dalam film ini adalah Farhan, Ira Wibowo, Tike Priatnakusumah, dan

personil grup idola JKT48, Adhistry Zara, Ridwan Kamil yang saat rilis film menjabat sebagai Wali Kota Bandung. Kakak Vanesha, Sissy Prisillia menjadi narator film sekaligus suara dari Milea dewasa.

B. Penelitian Relevan

Tindak tutur ekspresif pada film “Samba”

1. Ucapan terimakasih

00.02.57

Koki : (memberikan amplop berisi gaji)

Samba : terima kasih, terima kasih banyak, terima kasih.

Dialog tersebut terjadi pada malam hari di tempat pesta. Memberikan ucapan terima kasih atas gaji yang telah diberikan kepadanya. Diucapkan sebagai bentuk norma kesopanan.

2. Ucapan salam

00.05.51

Manu : selamat siang

Polisi : selamat siang juga nona..

Dialog tersebut terjadi pada siang hari di kantor asosiasi. Manu mengucapkan salam ketika Manu dan Alice memasuki ruangan. Diucapkan sebagai bentuk norma kesopanan.

3. Ucapan selamat/pujian

00.19.26

Samba : katakan padaku. Ayolah, bagaimana?

Jonas : cantik, feminim, tinggi seperti gadis-gadis yang melakukan *fashion show*

Dialog tersebut terjadi pada siang hari di pusat penahanan imigran ilegal. Samba memuji Gracieuse patut disebut seorang model. Diucapkan sebagai bentuk norma kesopanan.

4. Ucapan maaf

00.21.01

Alice :(menabrak koki)

Maaf

Dialog tersebut terjadi pada siang hari di dapur restoran tempat Lamona bekerja. Alice meminta maaf pada seorang koki karena telah menabraknya. Diucapkan sebagai bentuk norma kesopanan karena telah melakukan kesalahan.

5. Ungkapan kemarahan

00.05.25

Alice :(keluar dari mobil dan mendengar kebisingan)

Duh, sialan!

Dialog tersebut terjadi pada siang hari di parkir kantor asosiasi. Alice mengumpat karena mendengar suara bising. Melanggar norma kesopanan.

6. Ungkapan simpati

00.07.39

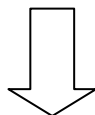
Samba :dann...mereka menangkapku

Manu :kamu ditangkap. Resikonya brengsek!

Dialog tersebut terjadi pada siang hari di ruang kerja Manu. Manu bersimpati atas atas penangkapan Samba dan resiko yang diterimanya. Melanggar norma kesopanan.

C. Diagram Kerangka Pikir

ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM “DILAN 1990”
KARYA PIDI BAIQ



INDIKATOR:

1. Fungsi tindak tutur eskpresif:

- a. Ucapan selamat/pujian
- b. Ucapan salam
- c. Ucapan terima kasih
- d. Permintaan maaf
- e. Ungkapan kemarahan
- f. Ungkapan simpati

D. Langkah-langkah Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Dilan 1990” Karya Pidi Baiq:

1. Pentranskripsian data
2. Pengklasifikasian data
3. Penginterpretasian data
4. Penyimpulan data